



KAJIAN TEORI KONFLIK KARL MARX TERHADAP KESENJANGAN EKONOMI DAN KETIDAKADILAN SOSIAL DI MASYARAKAT

Putri Yolanda

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Hara Mihara

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Zelvi Rahmadhani

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Syahira Bilbina

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Akdila Bulanov

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat.

Korespondensi penulis: yolandaputri4728@gmail.com, haramihara21@gmail.com,
zelviirahmadani@gmail.com, syahirabilbina@gmail.com, akdilabulanov@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak. *This research examines the relevance of Karl Marx's conflict theory in explaining the phenomena of economic inequality and social injustice in modern society. Marx viewed society as an arena of class conflict arising from the control of the means of production by a small group (the bourgeoisie) over another group (the proletariat). This research employs a qualitative approach using a library research method by reviewing various literature sources, journals, and previous studies related to Marx's conflict theory and contemporary economic inequality. The findings indicate that the core concepts of Marx's conflict theory, including class relations, surplus value exploitation, alienation, and class consciousness, remain relevant for analyzing unequal wealth distribution, access to resources, and economic power structures in the era of global capitalism. However, the application of this theory needs to be contextualized within increasingly complex contemporary socio-economic conditions, including the emergence of the middle class, the digital economy, and the globalization of labor markets. This study concludes that Marx's conflict theory remains a powerful analytical framework for understanding the structural roots of economic inequality and social injustice, while also providing a critical foundation for formulating policies oriented toward equity and distributive justice.*

Keywords: *Karl Marx; Economic Inequality; Social Injustice; Conflict Theory*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji relevansi teori konflik Karl Marx dalam menjelaskan fenomena kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat modern. Marx memandang masyarakat sebagai arena pertentangan kelas yang muncul akibat penguasaan alat produksi oleh segelintir kelompok (kaum borjuis) atas kelompok lainnya (kaum proletar). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah berbagai literatur, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teori konflik Marx serta fenomena kesenjangan ekonomi kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep-konsep inti dalam teori konflik Marx, seperti relasi kelas, eksploitasi surplus value, alienasi, dan kesadaran kelas, masih relevan untuk membaca ketimpangan distribusi kekayaan, akses terhadap sumber daya, serta struktur kekuasaan ekonomi pada era kapitalisme

global saat ini. Namun demikian, penerapan teori ini perlu dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial-ekonomi kontemporer yang lebih kompleks, termasuk munculnya kelas menengah, ekonomi digital, dan globalisasi pasar tenaga kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori konflik Marx tetap menjadi kerangka analisis yang kuat untuk memahami akar struktural dari kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial, sekaligus memberikan landasan kritis bagi perumusan kebijakan yang berorientasi pada pemerataan dan keadilan distributif.

Kata Kunci: Karl Marx; Kesenjangan Ekonomi; Ketidakadilan Sosial; Teori Konflik

PENDAHULUAN

Kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial merupakan persoalan klasik yang terus muncul dalam berbagai bentuk seiring perkembangan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terlihat dari perbedaan tingkat pendapatan antarindividu, tetapi juga mencakup ketidakseimbangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, lapangan kerja, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi dan politik. Dalam konteks masyarakat kapitalis modern, kesenjangan tersebut cenderung semakin tajam akibat akumulasi kapital yang terkonsentrasi pada kelompok tertentu, sementara sebagian besar masyarakat hanya berperan sebagai tenaga kerja yang menjual jasanya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Salah satu kerangka teoretis klasik yang relevan digunakan untuk membaca fenomena ini adalah teori konflik yang dikembangkan oleh Karl Marx. Marx memandang sejarah masyarakat sebagai sejarah pertentangan kelas, yaitu pertentangan antara kelompok yang menguasai alat produksi (kelas borjuis) dan kelompok yang hanya memiliki tenaga kerja untuk dijual (kelas proletar). Hubungan antara kedua kelas ini bersifat eksploitatif, di mana nilai lebih (surplus value) yang dihasilkan oleh buruh diambil oleh pemilik modal sebagai keuntungan, sehingga buruh tidak pernah benar-benar menikmati hasil kerjanya secara utuh.

Meskipun teori ini lahir pada abad ke-19 sebagai respons terhadap kondisi industrialisasi di Eropa, gagasan-gagasan inti Marx mengenai relasi produksi, eksploitasi, alienasi, dan kesadaran kelas masih dianggap relevan untuk menganalisis ketimpangan ekonomi pada era kontemporer. Globalisasi, digitalisasi ekonomi, serta dominasi korporasi multinasional menciptakan pola-pola baru dari relasi kekuasaan ekonomi yang, dalam banyak hal, masih mencerminkan struktur dasar yang digambarkan oleh Marx, meskipun dengan wujud dan kompleksitas yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teori konflik Karl Marx dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial di masyarakat, serta sejauh mana relevansi teori tersebut dalam konteks sosial-ekonomi kontemporer.

KAJIAN TEORI

1. Teori Konflik Karl Marx

Karl Marx (1818–1883) mengembangkan teori konflik sebagai kritik terhadap sistem kapitalisme yang berkembang pada masa revolusi industri di Eropa. Inti dari teori ini adalah bahwa masyarakat terbagi ke dalam dua kelas utama berdasarkan hubungan mereka dengan alat produksi, yaitu kelas borjuis (pemilik modal dan alat produksi) serta kelas proletar (pekerja yang hanya memiliki tenaga kerja). Marx berpendapat bahwa hubungan antara kedua kelas ini bersifat antagonistik karena kepentingan ekonomi mereka secara fundamental bertentangan: borjuis

berupaya memaksimalkan keuntungan dengan menekan biaya produksi, termasuk upah buruh, sementara proletar membutuhkan upah yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Konsep kunci dalam teori ini adalah surplus value (nilai lebih), yaitu selisih antara nilai yang dihasilkan oleh tenaga kerja buruh dengan upah yang mereka terima. Selisih tersebut diambil oleh pemilik modal sebagai keuntungan, sehingga buruh dianggap mengalami eksploitasi secara sistematis. Selain itu, Marx juga memperkenalkan konsep alienasi (keterasingan), yaitu kondisi ketika pekerja terasing dari hasil kerjanya, dari proses produksi, dari sesama pekerja, dan pada akhirnya dari dirinya sendiri sebagai manusia.

Marx memprediksi bahwa kontradiksi internal dalam sistem kapitalisme akan semakin tajam seiring waktu, mendorong tumbuhnya kesadaran kelas (*class consciousness*) di kalangan proletar, yang pada akhirnya dapat memicu perjuangan kelas untuk mengubah struktur kepemilikan alat produksi.

2. Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan ekonomi merujuk pada ketimpangan distribusi pendapatan, kekayaan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Kesenjangan ini dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti rasio gini, distribusi pendapatan antar desil penduduk, serta perbandingan kekayaan antara kelompok elite ekonomi dengan masyarakat umum. Berbagai studi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berbanding lurus dengan pemerataan distribusi hasil pertumbuhan tersebut, sehingga kesenjangan dapat tetap tinggi meskipun perekonomian secara agregat mengalami pertumbuhan.

Dalam perspektif Marx, kesenjangan ekonomi bukanlah fenomena yang bersifat alamiah atau kebetulan, melainkan konsekuensi struktural dari sistem produksi kapitalis itu sendiri. Selama alat produksi dikuasai oleh segelintir pihak, maka distribusi hasil produksi pun akan timpang, karena kelompok pemilik modal memiliki posisi tawar yang jauh lebih kuat dibandingkan kelompok pekerja.

3. Ketidakadilan Sosial

Ketidakadilan sosial dapat dipahami sebagai kondisi ketika hak, kesempatan, dan perlakuan yang diterima oleh individu atau kelompok dalam masyarakat tidak setara, baik dalam aspek ekonomi, hukum, politik, maupun sosial-budaya. Ketidakadilan sosial sering kali bersumber dari struktur sosial yang melembaga, sehingga sulit diatasi hanya melalui upaya individual.

Dalam kerangka teori konflik, ketidakadilan sosial dipandang sebagai cerminan dari ketidaksetaraan struktural antarkelas. Kelompok yang memiliki kekuasaan ekonomi cenderung juga memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan, hukum, dan norma sosial, sehingga sistem yang terbentuk pun lebih menguntungkan kelompok tersebut, sementara kelompok yang lemah secara ekonomi sering kali berada pada posisi yang dirugikan secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan teori konflik Karl Marx, kesenjangan ekonomi, dan ketidakadilan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, baik literatur klasik karya Marx maupun literatur kontemporer yang membahas penerapan teori konflik dalam konteks masyarakat modern.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep utama dalam teori konflik Marx, kemudian menganalisis keterkaitannya dengan fenomena kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai relevansi teori konflik Marx dalam konteks sosial-ekonomi kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Relasi Kelas Sosial sebagai Akar Kesenjangan Ekonomi

Berdasarkan kajian literatur, dapat dipahami bahwa kesenjangan ekonomi dalam masyarakat kapitalis tidak terlepas dari relasi kelas yang tidak setara antara pemilik modal dan pekerja. Pemilik modal memiliki kendali atas alat produksi seperti tanah, mesin, teknologi, dan modal finansial, sehingga memiliki posisi dominan dalam menentukan upah, kondisi kerja, serta distribusi keuntungan. Pekerja, di sisi lain, hanya memiliki tenaga kerja sebagai modal utama yang dapat dijual di pasar tenaga kerja.

Ketimpangan posisi ini menyebabkan nilai tambah yang dihasilkan dari proses produksi tidak terdistribusi secara proporsional. Sebagian besar keuntungan mengalir kepada pemilik modal dalam bentuk laba dan akumulasi kekayaan, sementara pekerja hanya menerima bagian yang relatif kecil dalam bentuk upah. Pola ini, dalam jangka panjang, menciptakan akumulasi kekayaan yang semakin terkonsentrasi pada segelintir pihak, sejalan dengan apa yang digambarkan Marx mengenai konsentrasi kapital.

2. Eksploitasi dan Alienasi dalam Konteks Ekonomi Kontemporer

Konsep eksploitasi dan alienasi yang dikemukakan Marx masih dapat ditemukan relevansinya dalam berbagai bentuk pekerjaan kontemporer, termasuk pada sektor industri manufaktur, sektor jasa, hingga ekonomi gig (gig economy) yang berkembang melalui platform digital. Pada banyak kasus, pekerja menghasilkan nilai ekonomi yang jauh lebih besar dibandingkan upah atau pendapatan yang mereka terima, sementara sebagian besar nilai tersebut dinikmati oleh pemilik platform atau perusahaan.

Alienasi juga tampak pada fenomena pekerjaan yang bersifat repetitif, terstandardisasi, dan minim otonomi, sehingga pekerja kehilangan keterlibatan bermakna terhadap hasil kerjanya. Dalam konteks ini, meskipun bentuk pekerjaan telah berubah secara signifikan dibandingkan era Marx, pola dasar relasi antara pemilik modal dan pekerja yang bersifat hierarkis dan tidak setara tetap dapat diamati.

3. Kesadaran Kelas dan Gerakan Sosial sebagai Respons terhadap Ketidakadilan

Teori konflik Marx juga relevan untuk memahami munculnya berbagai gerakan sosial yang menuntut keadilan ekonomi, seperti gerakan buruh, serikat pekerja, hingga gerakan-gerakan sosial yang menyuarakan ketimpangan distribusi kekayaan. Munculnya kesadaran kolektif mengenai posisi struktural yang tidak setara dapat mendorong terbentuknya solidaritas kelompok untuk menuntut perubahan kebijakan, baik melalui jalur negosiasi, advokasi, maupun aksi kolektif.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa struktur masyarakat kontemporer jauh lebih kompleks dibandingkan gambaran dua kelas yang sederhana dalam teori Marx. Kemunculan kelas menengah, diversifikasi jenis pekerjaan, serta mobilitas sosial yang relatif lebih terbuka menjadikan garis pembagian kelas tidak selalu tegas. Namun, ketimpangan struktural dalam penguasaan aset produktif dan sumber daya ekonomi tetap menjadi faktor signifikan yang membentuk pola ketidakadilan sosial.

4. Relevansi dan Keterbatasan Teori Konflik Marx

Kajian ini menunjukkan bahwa teori konflik Marx tetap memiliki relevansi sebagai kerangka analisis kritis untuk memahami akar struktural kesenjangan ekonomi, khususnya dalam menyoroti bagaimana penguasaan alat produksi memengaruhi distribusi kekayaan dan kekuasaan dalam masyarakat. Konsep-konsep seperti eksploitasi, alienasi, dan kesadaran kelas masih relevan untuk membaca berbagai fenomena ketimpangan kontemporer.

Namun, teori ini juga memiliki keterbatasan apabila diterapkan secara kaku pada konteks masyarakat modern yang lebih plural dan kompleks. Faktor-faktor lain seperti peran negara dalam redistribusi melalui kebijakan fiskal, sistem perlindungan sosial, pendidikan, serta dinamika pasar global turut memengaruhi pola kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial, sehingga analisis yang komprehensif perlu mengombinasikan teori konflik Marx dengan perspektif teoretis lain yang relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori konflik Karl Marx memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami akar struktural kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial di masyarakat. Konsep relasi kelas, eksploitasi surplus value, alienasi, dan kesadaran kelas menjelaskan bagaimana penguasaan alat produksi oleh segelintir kelompok dapat menciptakan ketimpangan distribusi kekayaan dan kekuasaan yang bersifat sistemik. Meskipun lahir dari konteks industrialisasi abad ke-19, gagasan-gagasan Marx masih relevan untuk membaca berbagai fenomena ekonomi kontemporer, termasuk dalam ekonomi digital dan globalisasi pasar tenaga kerja. Namun, penerapannya perlu disertai dengan kontekstualisasi terhadap kompleksitas struktur sosial modern yang tidak lagi sepenuhnya tergambar dalam dikotomi dua kelas yang sederhana. Dengan demikian, teori konflik Marx tetap relevan sebagai landasan kritis dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada pemerataan ekonomi dan keadilan sosial, namun perlu diintegrasikan dengan pendekatan teoretis lain agar mampu menjelaskan dinamika masyarakat secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.
- Marx, K., & Engels, F. (1848/2007). *Manifesto Partai Komunis* (terj.). Marjin Kiri.
- Marx, K. (1867/2004). *Capital: A Critique of Political Economy, Volume I*. Penguin Classics.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (terj.). Kreasi Wacana.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial* (terj.). Prenada Media Group.
- Wright, E. O. (1997). *Class Counts: Comparative Studies in Class Analysis*. Cambridge University Press.
- Wallerstein, I. (2004). *World-Systems Analysis: An Introduction*. Duke University Press.